

Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Cipondoh Kota Tangerang

Angga Permana*, Ema Hikmah

Jurusan Keperawatam Politeknik Kesehatan Kemenkes Banten, Tangerang, Indonesia

Abstract. *Stunting is a condition of growth failure due to chronic nutritional deficiencies, especially in the first 1,000 days of life. One of the factors that influence the incidence of stunting is maternal knowledge and attitudes. Mothers with good knowledge and attitudes influence parenting reduce the incidence of stunting. To determine the relationship between maternal knowledge and attitudes on the incidence of stunting in young children in the Cipondoh region of Tangerang City. This study used categorical analysis method. Data were collected through questionnaire interviews. The samples in this study were 84 mothers who have toddlers in the Cipondoh region, who were selected using cross sectional sampling method. The results of this study were the majority of respondents' knowledge and attitudes in this study were in the good category, namely 66 respondents (78.6%) of the total respondents. The results of Chi-square test obtained a p-value of 1000 (>0.05) for knowledge and a p-value of 0.689 (>0.05) for respondents' attitude. No significant relationship between maternal knowledge and attitude towards the incidence of stunting in young children in the Cipondoh region, Tangerang City. The aim of this research is to determine whether there is a relationship between knowledge and attitudes towards the incidence of stunting in toddlers in the Cipondoh area, Tangerang City.*

Keywords: *Stunting, Knowledge, Attitude, Mother, Toddler*

Abstrak. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh akibat gizi kronis terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan. Salah satu faktor yang memengaruhi kejadian stunting adalah pengetahuan dan sikap ibu. Ibu dengan pengetahuan dan sikap yang baik berpengaruh terhadap pola asuh sehingga dapat menurunkan angka kejadian stunting. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Cipondoh Kota Tangerang. Penelitian ini menggunakan metode analisis kategorik. Pengambilan data dilakukan melalui wawancara kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah 84 ibu yang memiliki balita di Wilayah Cipondoh yang dipilih menggunakan metode consecutive sampling. Hasil dari penelitian ini adalah mayoritas pengetahuan dan sikap responden pada penelitian ini berada pada kategori baik yaitu sebanyak 66 responden (78,6%) dari total keseluruhan responden. Hasil uji chi-square didapatkan p-value 1000 ($>0,05$) untuk pengetahuan dan p-value 0,689 ($>0,05$) untuk sikap responden. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Cipondoh Kota Tangerang

Kata Kunci: *Stunting, Pengetahuan, Sikap, Ibu, Balita*

***Corresponding Author :** Angga Permana

Jurusan Keperawatam Politeknik Kesehatan Kemenkes Banten, Tangerang, Indonesia

Email: agkhanbrad@gmail.com

Pendahuluan

Anak merupakan individu mulai dari lahir sampai remaja. Masa anak-anak dimulai sejak masa bayi dengan penuh ketergantungan, yakni usia 2 tahun sampai anak matang secara

seksual. Tahap tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun dibagi menjadi beberapa masa, dimulai dari masa prenatal yang terdiri dari masa embrio (mulai konsepsi sampai usia 8 minggu) dan masa fetus (usia 9 minggu sampai lahir) serta masa pascanatal mulai masa neonatus (0 sampai dengan 28 hari), masa bayi (usia 29 hari sampai usia 1 tahun), masa anak (usia 1 sampai 2 tahun), masa prasekolah (usia 3 sampai 6 tahun), masa sekolah (usia 6 sampai 12 tahun) dan masa remaja (usia 12 sampai 18 tahun) (Gasper et al, 2024). Tumbuh kembang anak tentu menjadi perhatian khusus bagi orang tua guna anak tetap terpenuhi gizinya. Salah satu masalah utama kesehatan anak di usia emas yaitu kekurangan gizi kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan hingga terjadi stunting (Muslih et al, 2018).

Stunting atau sering disebut pendek adalah kondisi gagal tumbuh akibat kekurangan gizi kronis dan stimulasi psikososial serta paparan infeksi berulang terutama dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), yaitu dari janin hingga anak berusia dua tahun. Anak tergolong stunting apabila panjang atau tinggi badannya berada di bawah minus dua standar deviasi (-2 SD) anak seusianya (Setwapres, 2019).

Beberapa faktor yang terkait dengan kejadian stunting berhubungan dengan berbagai macam faktor yaitu faktor karakteristik orang tua seperti pendidikan, pekerjaan, pendapatan, pola asuh, pola makan dan jumlah anggota dalam keluarga, faktor genetik, penyakit infeksi, kejadian BBLR, kekurangan energi dan protein, sering mengalami penyakit kronis, praktek pemberian makan yang tidak sesuai. Stunting dapat mengakibatkan penurunan *Intelligence Quotients* (IQ), sehingga prestasi belajar menjadi rendah dan tidak dapat melanjutkan sekolah.

Mengurangi angka kejadian stunting merupakan target pertama dari 6 capaian dalam *Global Nutrition Target* untuk tahun 2025 dan merupakan indikator kunci dalam *Sustainable Development Goals* poin ke-2 yaitu mengakhiri kelaparan (Beal et al, 2018). Prevalensi stunting di dunia pada tahun 2022 adalah 22,3%. Prevalensi stunting tertinggi berasal dari Oseania dengan prevalensi 44%, lalu diikuti Afrika dengan prevalensi 30%, Asia dengan prevalensi 21,3%, Amerika Latin dengan prevalensi 11,5%, Eropa dengan prevalensi 4%, Amerika Utara dengan prevalensi 3,6% dan Australia dengan prevalensi 3,4%. Prevalensi stunting tertinggi di Asia berasal dari Asia Selatan dengan prevalensi lalu diikuti Asia Tenggara dengan prevalensi 26,4%, Asia Barat dengan prevalensi 14%, Asia Tengah dengan prevalensi 7,7% dan Asia Timur dengan prevalensi 4,9%. (Unicef & World Health Organization, 2023). Prevalensi stunting di Asia Tenggara pada tahun 2018 sebesar 31,9%, kemudian pada tahun 2019 sebesar 31% lalu mencapai angka 30,1% di tahun 2020. (UNICEF/WHO/WB, 2021). Indonesia menempati posisi stunting balita tertinggi tertinggi ke-2 di Asia Tenggara dengan prevalensi 31,8%, posisi pertama yaitu Timor Leste dengan prevalensi 48%, Laos berada di posisi setelah Indonesia dengan prevalensi 30,2% pada tahun 2020 (Asian Development Bank, 2021).

Prevalensi Balita Stunting berdasarkan kabupaten/kota di Provinsi Banten yaitu sebesar 20%. Kota Tangerang memiliki angka kejadian stunting pada balita sebesar 11,8 % (Kemenkes, 2022). Data dari Profil Kesehatan Kota Tangerang yang diterbitkan oleh Dinas Kesehatan Kota Tangerang pada tahun 2022 terdapat 8,6% atau sebanyak 294 balita yang mengalami stunting di Wilayah Cipondoh, Kota Tangerang (Dinkes Kota Tangerang, 2023). Upaya menanggulangi stunting, pemerintah Republik Indonesia telah melakukan berbagai intervensi yaitu konseling menyusui dan MP-ASI, suplementasi gizi, pemantauan tumbuh kembang balita, melakukan tata laksana gizi buruk, penyediaan posyandu diberbagai tempat dan penyediaan dan memastikan akses terhadap air bersih dan sanitasi, bantuan pangan non tunai, menyediakan Jaminan Kesehatan Nasional, memberikan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), program keluarga harapan, membina keluarga balita, memastikan kawasan

rumahpangan lestari, dan fortifikasi pangan (Setwapres, 2019). Penanggulangan yang dilakukan Pemerintah Indonesia ini berhasil menurunkan angka stunting di Indonesia dari tahun 2019 sebesar 27,7% menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Kemenkes, 2022). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah Cipondoh Kota Tangerang.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan desain analitik korelasional dengan pendekatan cross-sectional. 84 ibu yang memiliki balita menjadi responden dalam penelitian ini. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability sampling dengan total sampling. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2024 di Wilayah Kerja Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang Provinsi Banten. Uji statistik chi-square digunakan untuk analisis univariat dan bivariat pada penelitian ini.

Hasil**Tabel 1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Ibu Balita di Wilayah Cipondoh Kota Tangerang**

Karakteristik Responden	Kategori	F	%
Usia	≥20 tahun	81	96,4
	<20 tahun	3	3,6
Pendidikan	Pendidikan Tinggi	59	70,2
	Pendidikan Rendah	25	29,8
Pekerjaan	Bekerja	22	26,2
	Tidak Bekerja	62	73,8
Pengetahuan	Baik	66	78,6
	Kurang	18	21,4
Sikap	Positif	66	78,6
	Negatif	18	21,4
Total		84	100

Tabel 1 menjelaskan bahwa mayoritas responden merupakan kelompok dengan usia ≥20 tahun sebanyak 81 orang (96,4%) dan usia <20 tahun sebanyak 3 orang (3,6%). Distribusi responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita berada pada tingkat pendidikan tinggi sebanyak 59 orang (70,2%) dan responden dengan pendidikan rendah sebanyak 25 orang (29,8%). Sebanyak 22 orang (26,2%) merupakan responden yang bekerja dan 62 orang (73,8%) merupakan responden yang tidak bekerja. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan ibu balita menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik sebanyak 66 orang (78,6%) dan pengetahuan kurang sebanyak 18 orang (21,4%). Distribusi berdasarkan sikap ibu balita menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki sikap positif yaitu 66 orang (78,6%) dan sikap negatif sebanyak 18 orang (21,4%).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Karakteristik Balita di Wilayah Cipondoh Kota Tangerang

Karakteristik Balita	Kategori	F	%
Usia	≤2 Tahun	40	47,6
	≥3 Tahun	44	52,4
Jenis Kelamin	Laki-laki	43	51,2
	Perempuan	41	48,8
Status Gizi	Normal	57	67,9
	Stunting	27	32,1
Total		84	100

Tabel 2 menjelaskan bahwa sebanyak 40 balita (47,6%) berada pada usia ≤2 tahun dan sebanyak 44 balita (52,4%) berada pada usia ≥3 tahun. Distribusi frekuensi jenis kelamin balita adalah laki-laki sebanyak 43 balita (51,2%) dan perempuan sebanyak 41 balita (48,8%). Distribusi berdasarkan status gizi balita menunjukkan bahwa dari 84 responden penelitian 57 balita (67,9%) berstatus gizi normal dan 27 balita (32,1%) balita berstatus gizi stunting.

Tabel 3 Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Cipondoh Kota Tangerang

Pengetahuan	Status Gizi				Total		p value
	Normal		Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Baik	45	68,2	21	31,8	66	100	1.000
Kurang	12	66,7	6	33,3	18	100	
Total	57	67,9%	27	32,15	84	100	

Berdasarkan tabel 3 menjelaskan mengenai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pengetahuan ibu balita berada pada kategori tingkat pengetahuan baik sebanyak 66 orang (78,6%) yang diantaranya memiliki balita stunting sebanyak 21 orang (31,8%). Sedangkan dari 18 ibu balita yang termasuk dalam kategori kurang, terdapat 6 balita stunting (33,3%). Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan hasil p sebesar 1.000 yang berarti p value $>0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita di Wilayah Cipondoh.

Tabel 4 Hubungan Sikap Ibu terhadap Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Cipondoh Kota Tangerang

Sikap	Status Gizi				Total		p value
	Normal		Stunting				
	n	%	n	%	n	%	
Positif	46	69,7	20	30,3	66	100	0,684
Negatif	11	61,1	7	38,9	18	100	
Total	57	67.9	27	32.1	84	100	

Berdasarkan table. 4 menjelaskan mengenai hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sebagian besar sikap ibu balita berada pada kategori sikap positif sebanyak 66 orang yang diantaranya memiliki anak stunting sebanyak 20 orang (30,3%). Sedangkan dari 18 ibu balita yang termasuk dalam kategori sikap kurang terdapat 7 balita yang mengalami stunting (38,9%). Data yang diperoleh dalam penelitian ini didapatkan hasil p-value sebesar 0,684 sehingga p value $>0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap ibu balita terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Cipondoh.

Pembahasan

Hubungan Pengetahuan Ibu terhadap Kejadian Stunting Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji chi-square mengenai tingkat pengetahuan ibu tentang stunting pada balita di Wilayah Cipondoh menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting. Didapatkan hasil p-value sebesar 1.000 ($>0,05$). Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan (Purnama et al, 2021) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lawawoi Kabupaten Sidrap. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Arafat et al, 2022). Di wilayah kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting. Asupan gizi yang dikonsumsi oleh balita sehari-hari bergantung pada ibu. Ibu dengan tingkat pengetahuan yang baik kemungkinan besar akan menerapkan pengetahuannya dalam mengasuh anaknya, terutama dalam memberikan makanan yang

sesuai dengan gizi yang dibutuhkan oleh anak, sehingga anak tidak mengalami kekurangan asupan makanan (Lailatul & Ni'mah, 2015). Dalam penelitian ini, pada masalah stunting semakin baik tingkat pengetahuan ibu, persentase stunting semakin sedikit dan diketahui bahwa sebanyak 66 ibu balita (78,6%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi dapat memengaruhi ibu dalam mendapatkan informasi mengenai asupan gizi yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pengetahuan ibu menjadi

kunci dalam tata kelola rumah tangga, hal ini akan memengaruhi sikap ibu dalam memilih bahan makanan yang nantinya akan dikonsumsi oleh keluarga. Pengetahuan ibu yang baik tanpa diikuti sikap, keterampilan, dan kemauan untuk bertindak tidak dapat membawa perubahan perbaikan gizi pada anak. (Mardani et al, 2015).

Pada penelitian ini, tingkat pengetahuan ibu mayoritas baik dikarenakan sudah banyak terpapar informasi dan edukasi terkait stunting di media sosial maupun pelayanan kesehatan, namun tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting. Hal ini disebabkan karena mayoritas ibu balita yang memiliki pengetahuan tinggi anaknya sudah terpapar stunting dengan mayoritas berada pada usia ≥ 3 tahun yang mana pada usia ini kejar tumbuh dan pertumbuhan anak akan cenderung melambat. Hal ini sejalan dengan (Kartikawati et al, 2020) yang menyatakan bahwa kejar tumbuh balita akan terjadi secara signifikan sebelum usia 2 tahun tetapi dalam kondisi balita stunting yang usianya sudah lewat dari 2 tahun bukan berarti tidak terjadi kejar tumbuh, hanya saja kejar tumbuhnya tidak seperti sebelum usia 2 tahun. Penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelumnya oleh Kirana, dkk (2022) yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kondisi stunting pada anak.

Hubungan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Hasil analisis uji chi-square mengenai sikap ibu terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Cipondoh menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap kejadian stunting. Didapatkan hasil p-value sebesar 0,684 sehingga p value $> 0,05$ yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara sikap ibu balita terhadap kejadian stunting pada balita di Wilayah Cipondoh. Hal ini selaras dengan penelitian (Krisnawaty et al, 2022) yang menyatakan bahwa sikap positif ibu tidak memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Purwantoro 1 Kota Wonogiri. Pada penelitian ini, sikap tidak berhubungan dengan kejadian stunting dikarenakan terdapat banyak faktor yang memengaruhi terjadinya stunting. Menurut (Gasper et al, 2024). Keadaan sanitasi lingkungan yang kurang baik memungkinkan terjadinya berbagai jenis penyakit infeksi saluran pencernaan yang dapat menyebabkan kekurangan zat gizi sehingga anak mudah terserang penyakit dan menghambat pertumbuhan. Selain adanya penyakit infeksi, gangguan yang mengarah pada stunting juga dapat disebabkan karena balita tidak mendapatkan ASI. Hal ini sejalan dengan penelitian (Indrawati & Warsiti, 2017). Yang menyatakan bahwa bayi yang tidak mendapatkan ASI akan memiliki asupan gizi yang kurang baik sehingga dapat menyebabkan stunting pada anak. Penyebab lain terjadinya stunting pada anak dapat diakibatkan oleh adanya riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) atau berat badan lahir < 2500 gram yang merupakan faktor risiko terjadinya stunting. Anak dengan riwayat BBLR akan mengalami pertumbuhan linear yang lebih lambat (Rahayu et al, 2015). Artinya, tidak dapat hanya melihat dari sikap ibu balita saja dalam menentukan hubungannya dengan kejadian stunting pada balita. Sehingga perlu dilihat juga faktor-faktor lain penyebab stunting pada balita agar mengetahui permasalahan yang sesuai.

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan pengetahuan dan sikap terhadap kejadian stunting di Wilayah Cipondoh Kota Tangerang dapat diambil simpulan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan kejadian stunting pada balita dikarenakan hasil p-value sebesar 1.000 ($> 0,05$). Tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan kejadian stunting pada balita dikarenakan hasil p-value sebesar sebesar 0,684 ($> 0,05$).

Saran

Bagi Ilmu Keperawatan. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan baru untuk keperawatan terutama tentang Pengetahuan Dan Sikap Ibu Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. Bagi Institusi Pendidikan. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi atau kepastakaan khususnya untuk Program Studi Sarjana Terapan Poltekkes Kemenkes Banten.

Referensi

- Arafat et al. (2022). Hubungan Pengetahuan dan Pola Makan Dengan Kejadian Stunting pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Sangurara Kota Palu. *Jurnal Kolaboratif Sains*.
- Asian Development Bank . (2021). *Prevalensi Stunting Ke-2 Indonesia Se-Asia Tenggara*. Retrieved from <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/25/prevalensi-stunting-balita-indonesia-tertinggi-ke-2-di-asia-tenggara>
- Beal et al. (2018). A Review of Child Determinats in Indonesia. *Wiley Maternal & Child Nutrition*, 14(4), 1-10.
- Dinkes Kota Tangerang. (2023). *Profil Kesehatan Daerah Kota Tangerang Tahun 2022*. Tangerang.
- Gaspar et al. (2024). *Bunga Rampai Stunting, Masalah dan Solusi*. Cilacap: Media Pustaka Indo.
- Indrawati, S., & Warsiti. (2017). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia 2-3 Tahun di Desa Karangjerek Wonosari Gunungkidul.
- Kartikawati et al. (2020). Analisis Pola Asuh Dalam Upaya Peningkatan Kejar Tumbuh Balita Stunting. *Dinamika Kesehatan Jurnal Kebidanan dan Keperawatan* .
- Kemenkes. (2022). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*.
- Kirana, R., Aprianti, A., & Hariati, N. W. (2022). Pengaruh Media Promosi Kesehatan Terhadap Perilaku Ibu Dalam Pencegahan Stunting Di Masa Pandemi Covid-19 (Pada Anak Sekolah Tk Kuncup Harapan Banjarbaru). *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(9), 2899-2906.
- Krisnawaty et al. (2022). Hubungan Sikap Ibu Balita dengan Kejadian Stunting pada Balita di Kota Wonogiri . *Pontianak Nutrition Journal*.
- Lailatul, M., & Ni'mah , C. (2015). Hubungan Tingkat Pendidikan, Tingkat Pengetahuan dan Pola Asuh Ibu dengan Wasting dan Stunting pada Balita Keluarga Miskin. *Media Gizi Indonesia*, 84-90.
- Mardani et al. (2015). Faktor Prediksi yang mempengaruhi Stunting pada Anak Usia Di Bawah Lima Tahun. *KEMAS Jurnal*, 1-7.
- Muslih et al. (2018). *Analisis Kebijakan PAUD Mengungkap Isu-Isu Menarik Seputar PAUD*. Wonosobo: Mangku Bumi.
- Purnama et al. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan. *Jurnal Kesehatan Panrita Husada*.
- Rahayu et al. (2015). Riwayat Berat Badan Lahir dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia Di Bawah Dua Tahun. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*.
- Setwapres. (2019). *Strategi Nasional Percepatan Pencegahan Anak Kerdil (Stunting) Periode 2018-2024*.
- Unicef & World Health Organization. (2023). *Levels and Trends in Child Malnutrition* (3 ed.).
- UNICEF/WHO/WB. (2021). *Joint Child Malnutrition Estimates (JME)* . Retrieved from <https://www7.who.int/news/item/06-05-2021-the-unicef-who-wb-joint-child-malnutrition-estimates-group-released-new-data-for-2021>